

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji mengenai keterbacaan teks artikel dalam media daring tirto.id yang berjudul "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" yang ditulis Widia Primastika di laman tirto.id. Penelitian ini berfokus pada tingkat keterbacaan artikel "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" dan proses "*reading and understanding*" oleh pembaca. Penelitian-penelitian mengenai keterbacaan umumnya dilakukan terhadap bacaan dalam buku pelajaran sekolah. Sehingga penelitian ini tidak hanya menganalisis keterbacaan artikel, namun juga mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi pembaca dalam memahami isi artikel. Pembaca yang dimaksud adalah anggota Korps IMMawati dengan usia 16-25 tahun dan memiliki kemampuan menulis dan membaca. Dalam meneliti keterbacaan peneliti terlebih dahulu menganalisis isi artikel menggunakan dua formula keterbacaan, yaitu grafik Fry dan Cloze Procedure. Peneliti juga akan melakukan indepth-interview.

Penulisan artikel pada umumnya bertujuan untuk menyampaikan pemikiran atau gagasan seseorang berdasarkan suatu fakta yang dapat mendidik dan menghibur pembacanya. Artikel biasa ditemukan di majalah dan koran. Namun di era serba digital saat ini, artikel dapat dengan mudah diperoleh melalui media daring dan platform-platform media sosial. Dalam penelitian ini, artikel yang digunakan ialah artikel dari media daring dengan mengangkat tema feminisme. Dalam membaca artikel dengan tema khusus, seorang pembaca tentu perlu memahami betul mengenai topik yang akan dibahas dalam artikel tersebut. Untuk memahami isi artikel pembaca akan bergantung dari pengalaman-pengalamannya yang akan mempengaruhi pemahaman terhadap kata-kata dalam teks. Menurut peneliti keterbacaan artikel ini penting untuk dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pembaca terhadap isi pesan yang disampaikan.

Artikel tersebut membahas mengenai gerakan #UninstallFeminism yang digagas oleh beberapa komunitas anti feminisme di media sosial. Komunitas-komunitas tersebut beranggotakan perempuan-perempuan yang saat itu masih duduk di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Isi artikel membahas mengenai alasan bahwa gerakan anti feminisme tersebut tidak diperlukan dan adalah sebuah kesalahpahaman oleh para komunitas tersebut. Peneliti berasumsi bahwa komunitas-komunitas tersebut berusaha untuk menanamkan ideologi mereka kepada orang-orang yang memiliki usia yang paling tidak sebaya dengan mereka. Pada saat kampanye #UninstallFeminism muncul 17 Maret 2019, artikel ini kemudian terbit pada 8 April 2019. Bisa jadi tujuannya adalah untuk menangkal penyebaran ideologi tersebut. Hal ini dikarenakan di dalam artikel, ada pembahasan mengenai pandangan Islam terhadap feminisme dan kesetaraan gender.

Artikel ini berusaha menghalau gerakan #UninstallFeminism. Agar pesan di dalamnya dapat tersampaikan artikel harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan usia paling rendah setingkat SMP. Peneliti kemudian melakukan uji keterbacaan terhadap artikel ini karena artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” belum diketahui tingkat keterbacaannya. Peneliti tertarik meneliti keterbacaan artikel ini setelah membaca sebuah tulisan blog Shane Snow, seorang penulis buku yang *iseng* menguji keterbacaan beberapa buku fiksi dan nonfiksi populer. Hasilnya adalah beberapa buku yang sekilas terasa kompleks saat dibaca ternyata memiliki tingkat keterbacaan yang setingkat kelas 8 - 9 SMP. Hal ini dikarenakan buku-buku tersebut memiliki tulisan-tulisan yang panjang.

Peneliti memilih menggunakan artikel yang ditulis oleh Widia Primastika. Widia Primastika adalah seorang jurnalis dan penulis di Tirto.id sejak Juni 2018. Widia Primastika merupakan salah satu anggota AJI Jakarta periode

2018 – 2021 dan berada di Divisi Gender, Anak, dan Kelompok Marginal. Ia aktif menulis mengenai artikel-artikel opini tentang ketimpangan gender dan permasalahan kelompok marginal di Indonesia. Dalam beberapa tulisannya, Widia menyoroti masalah-masalah terhadap perempuan dan kelompok marginal yang dinilai diskriminatif.

Penelitian ini bermaksud untuk mengukur keterbacaan artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” yang ditulis di *tirto.id*. Penelitian keterbacaan ini akan menggunakan dua alat ukur yakni menggunakan grafik Fry dan prosedur Cloze (*Cloze Procedure*). Grafik Fry adalah alat ukur keterbacaan yang digagas oleh Edward Fry pada 1977 dalam sebuah majalah bernama *Journal of Reading*. Peneliti akan menghitung tingkat keterbacaan setiap paragraf dalam artikel. Kemudian, hasil yang diharapkan adalah menemukan *reading grade level* dari setiap paragraf yang ada. Sementara itu, prosedur Cloze merupakan alat ukur keterbacaan artikel yang melibatkan pembaca. Peneliti akan mengambil sejumlah paragraf yang mewakili isi artikel untuk kemudian digunakan sebagai bahan membuat tes teks rumpang. Tes teks rumpang kemudian akan dikerjakan oleh pembaca dan hasilnya untuk mengetahui apakah *reading grade level*-nya sesuai.

Media sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan informasi, opini, dan kritik menjadi forum yang juga dapat bertujuan untuk memengaruhi khalayak pembaca. Dengan kemampuan teknologi-teknologi di era canggih saat ini, proses persuasi bukan lagi sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Artikel merupakan karya tulis yang memiliki rancangan sesuai konvensi ilmiah yang telah disepakati. Jika dilihat dari bentuknya, artikel yang memuat tulisan-tulisan dengan tema tertentu disebut sebagai artikel redaksi. Tema suatu artikel bertujuan untuk memberi kategori khusus terhadap tulisan tersebut untuk membedakannya dengan tulisan artikel lainnya. Akhir-akhir ini, pengangkatan tema yang lazim adalah *lifestyle* dan teknologi. Namun, jika mengarah ke konteks yang lebih sempit, tema yang

cukup sering diangkat saat ini berhubungan dengan gerakan feminisme.

Awal perkembangan media dahulu terbatas pada media cetak, namun seiring lajunya kecepatan arus teknologi dan informasi, variasi media menjadi lebih luas. Mulai dari munculnya media elektronik audio yakni radio yang kemudian berkembang menjadi media elektronik audiovisual seperti televisi hingga sekarang mencapai era *new media*. Media atau pers adalah sarana untuk menyiarkan produk-produk jurnalistik. Jurnalistik sendiri adalah istilah untuk aktivitas menghasilkan berita atau opini yang meliputi perencanaan, peliputan, dan penulisan yang hasilnya disiarkan kepada publik atau khalayak pembaca melalui media atau pers. Hasil dari proses jurnalistik kemudian menjadi teks yang dimuat dalam media dalam bentuk berupa berita atau opini. Koesworo, Margantoro, dan Viko (1994, hal. 1) mengatakan bahwa di dalam beberapa definisi, jurnalistik diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis bagi penerbitan seperti surat kabar, majalah atau media massa cetak lainnya.

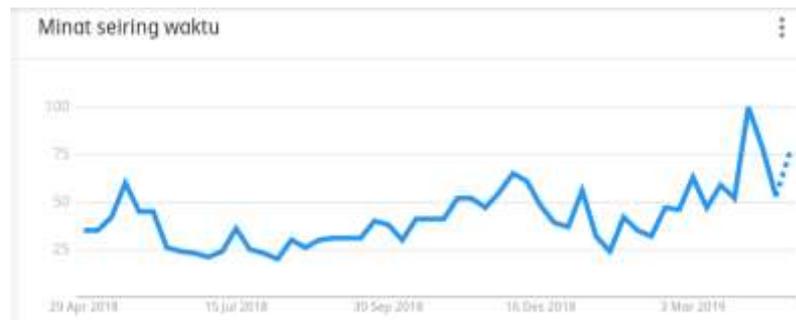
Dalam sejarah, penulisan-penulisan artikel pada abad ke-18 masih berisi komentar dan opini terkait bisnis dan politik. Memasuki akhir abad ke-19 dengan penggunaan teknologi komputer yang semakin canggih, perusahaan-perusahaan media besar memperluas segmen-segmen pasar dan mencari lebih banyak pembaca. Sejak saat itu, perkembangan penulisan artikel tidak sebatas bisnis dan politik lagi namun meluas ke topik gaya hidup dan penulisan berita feature. Markus G. Subiyakto (1994) dalam (Zubeir 2008) mendefinisikan artikel sebagai karya ilmiah populer yang ditulis dengan bahasa jurnalistik dengan harapan semua lapisan masyarakat bisa dengan mudah memahami isi tulisan tersebut. Adapun bahasa jurnalistik menurut Sudaryanto (1995) dalam (Aryusmar 2011, 1210) menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers, merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer

(sastra). Karakteristik bahasa jurnalistik adalah singkat, padat, jelas dan mengandung informasi serta persuasif. Tujuannya adalah agar dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat yang tingkat pengetahuannya tidak sama antar satu sama lain.

Artikel adalah sebuah media komunikasi antara penulis artikel dan pembaca. Agar pesan penulis dapat tersampaikan maka artikel harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan pembaca. Artikel biasanya ditulis dalam surat kabar. Akan tetapi, dalam era konvergensi media sekarang ini artikel dapat dengan mudah ditemukan. Hal ini untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi. Praditya (2012) mengatakan bahwa media digital memiliki keunggulan lebih karena arus penyebaran informasi menjadi lebih cepat tiba di pembaca, pemberitaannya lebih luas, dan informasi yang disampaikan dapat menjangkau pembaca secara lebih luas.

Ada dua jenis artikel opini dalam media massa pada umumnya, yakni tajuk rencana dan artikel spesial. Sama halnya di surat kabar konvensional, di mana artikel opini ditulis dalam sebuah rubrik opini, artikel opini pada media massa daring juga diletakkan dalam kategori-kategori tertentu dan disesuaikan dengan topik yang dibahas. Dalam menulis rubrik opini, ada dua bentuk yang umumnya disajikan yakni tajuk rencana dan artikel spesial. Iriantara (2005: 155) menjelaskan bahwa tajuk rencana adalah opini media terhadap satu permasalahan dan umumnya ditulis oleh pemimpin redaksi surat kabar bersangkutan yang berisi pandangan media tersebut. Artikel spesial adalah artikel yang ditulis atas inisiatif penulis berkaitan dengan berita yang sedang aktual atau hangat dibicarakan di masyarakat. Adapun Barus (2011: 152, dalam Enggong, 2018) mengungkapkan bahwa artikel spesial muncul dari pernyataan pendapat pikiran mengenai fakta, wacana, postulat, opini, kritik, saluran aspirasi kaum cendekiawan tentang berbagai hal. Artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” termasuk dalam artikel spesial. Hal ini karena isi artikel memuat informasi mengenai

fenomena kampanye #UninstallFeminism yang viral di Instagram pada 17 Maret 2019.



Grafik 1.1 Minat pencarian kata kunci "feminism" di Google

Grafik di atas menunjukkan minat pencarian web dengan kata kunci 'feminism' mesin pencarian Google di Indonesia selama rentang waktu bulan April 2018 hingga April 2019. Angka tertinggi adalah 100, di mana peningkatan minat meningkat drastis pada 31 Maret hingga 6 April 2019. Peningkatan ini bisa jadi berhubungan dengan fenomena kemunculan akun Instagram @indonesiatanpafeminis sejak pertengahan Maret 2019 lalu.

Artikel "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" memuat informasi tentang gerakan #UninstallFeminism yang viral di Instagram saat pertama kali muncul pada 17 Maret 2019. Sehingga isi artikel membahas mengenai fenomena gerakan #UninstallFeminism yang berhubungan dengan feminisme di Indonesia dan pandangan Islam terhadap feminisme. Perbincangan dengan topik feminisme dan kesetaraan gender memang kerap dibicarakan di Indonesia. Dalam artikel "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" dibahas mengenai topik feminisme dan kesetaraan gender dengan sejumlah komunitas anti feminisme yang memiliki pandangan berbeda yang mereka akui berdasarkan ajaran Islam. Di Indonesia gerakan feminisme menghadapi tantangan yang cukup sulit untuk ditembus dengan resiko yang cukup besar. Sistem patriarki

kemudian dianggap subur karena adanya legitimasi dari pemikiran agama. Bahkan agama dijadikan sebagai dalil untuk menolak konsep kesetaraan gender.

Agar tersampaikan dengan baik kepada pembaca maka unsur-unsur kebahasaan dalam artikel harus disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami isi artikel. Penyampaian sebuah artikel, layaknya penulisan berita, harus memperhatikan sejauh mana isi pesan dapat ditangkap dan dimengerti oleh masyarakat. Hal ini karena masih ada penulis yang tidak mengetahui bahwa tulisan mereka bisa jadi memiliki *reading grade level* yang lebih tinggi dari target pembaca.

Dalam sebuah studi keterbacaan, unsur pembentuk teks berita harus mempengaruhi detail informasi. (Suciati, Mascita, & Pujiatna, 2019, p. 53) mengatakan bahwa teks berita adalah suatu teks yang di dalamnya mengandung sebuah informasi yang bersifat fakta mengenai suatu hal atau kejadian yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Lebih lanjut, ada beberapa acuan dalam penulisan berita yang perlu dipertimbangkan, yaitu pada nilai-nilai yang mengandung unsur-unsur berita sebagai “rumus umum” penulisan berita, agar tercipta sebuah berita yang lengkap¹. Rumus umum yang dimaksud adalah 5W+1H.

Sebuah artikel berita tidak hanya harus memenuhi unsur pembentuk teks berita, namun juga disusun dengan baik menggunakan struktur berita dan diksi yang umum agar dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian keterbacaan artikel ini untuk mengetahui *reading grade level* pada artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?”. Peneliti menggunakan dua alat ukur keterbacaan yakni Grafik Fry dan tes Cloze. Pada tes Cloze, keterbacaan diukur dengan melibatkan pembaca.

¹ Ibid.

Pada grafik Fry, *grade level* murid SMA, mahasiswa, lulusan sarjana dan jenjang yang lebih tinggi termasuk dalam tingkat 9 – 15. Akan tetapi, setiap pembaca dapat memiliki *reading grade level* yang berbeda meski berada di dalam kelas pembaca yang sama. Hal ini karena kemampuan membaca dan memahami suatu teks dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan hidup (*worldview*) yang berbeda. DuBay (2004, p. 7) mengatakan: “*The grade of completed education is no indication of one’s reading level. Average high-school graduates read at the 9th grade level, which means a large number reads below that level*”.

Untuk dapat memahami suatu artikel, perlu pemahaman yang utuh terhadap masing-masing paragraf pembentuk teks (Pranowo, 2011, p. 5). Unsur pembentuk paragraf adalah kalimat, di mana panjang-pendek kalimat berpengaruh terhadap keterbacaan paragraf. Penggunaan kata juga berpengaruh terhadap keterbacaan paragraf. Kata-kata yang lazim digunakan cenderung mudah dipahami dibandingkan kata-kata yang jarang dipakai. Demikian juga bentuk, jenis dan makna kata, seperti kata benda abstrak, istilah, serapan, penghubung dan kata majemuk dipertimbangkan sebagai indikator keterbacaan².

Grafik Fry peneliti gunakan untuk mengetahui *reading grade level* dari artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?”. Setelah menemukan *reading grade level*-nya, peneliti kemudian menguji kembali hasil dari grafik Fry dengan menggunakan prosedur Cloze. Hal ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara keterbacaan isi artikel dengan *reading grade level*. Peneliti juga bermaksud untuk mengetahui keterbacaan artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” karena artikel tersebut tidak memiliki *reading grade level*.

² Ibid. p. 7

Analisis keterbacaan pada artikel ini penting untuk mengetahui seberapa paham publik khalayak sebagai pengonsumsi informasi (komunikatif) memahami isi artikel berita. Selain itu, dalam menulis sebuah artikel, penulis juga perlu memiliki penguasaan bahasa yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi agar dapat dipahami oleh pembaca. Berita disebut baik apabila telah memenuhi kriteria penggunaan bahasa secara baik dan benar yang memudahkan pembaca menangkap nilai penting atau daya tarik berita (Siregar, dkk: 1996, hal. 89).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana keterbacaan artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” di tirto.id?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterbacaan artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” di laman tirto.id.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan studi ilmu komunikasi, khususnya studi keterbacaan artikel di media massa daring.

Secara praktik penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi wadah untuk menyalurkan ilmu pengetahuan yang didapat selama menjalankan studi di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga;

2. Bagi universitas penelitian ini diharapkan memperkaya kajian keilmuan, terutama dalam bidang kajian studi komunikasi dan dapat dijadikan bahan referensi yang baik untuk penelitian sejenis;
3. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan masyarakat untuk memahami suatu artikel di media massa daring;
4. Bagi penulis artikel dan tirto.id penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penulisan dan penyusunan sebuah artikel sehingga pembaca dapat memahami isinya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Informasi dalam Artikel

Shannon dan Weaver memberikan konsep dasar teori informasi yakni proses tersalurnya pesan dari komunikator ke komunikan. Suatu sumber informasi (*information source*) mengirimkan pesan (*message*) yang disalurkan melalui pemancar (*transmitter*) yang kemudian memberi sinyal pada penerima pesan. Proses komunikasi yang terjadi dalam penulisan artikel #UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" di laman tirto.id terjadi pada penulis dan pembacanya. Penulis artikel adalah sumber informasi (*information source*) yang menyampaikan sebuah pesan berupa tulisan artikel, yang disalurkan melalui pemancar (*transmitter*), yang dalam hal ini adalah tata bahasa yang digunakan oleh penulis. Saluran (*channel*) yang digunakan oleh penulis adalah media tirto.id. Sinyal dalam penelitian ini berupa gambar ilustrasi pada artikel tersebut.

Pada model Shannon dan Weaver ini, ada *noise* atau gangguan yang mengganggu proses penyampaian pesan. Gangguan/*noise* adalah setiap rangsangan tambahan yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan (Moerdijati: 2016, hal. 94). *Noise* ini muncul dalam

penulisan artikel berupa ketidakjelasan tulisan, misalnya salah ketik atau kata-kata yang sukar dimengerti. Peneliti juga berasumsi bahwa *noise* ini dihasilkan dari gangguan fisik, yang berkaitan dengan kondisi di mana kegiatan komunikasi berlangsung, misalnya suasana yang gaduh atau ruangan yang gelap.

Noise atau gangguan ini dapat memunculkan ketidakpastian (*entropy*). Kebalikan dari ketidakpastian adalah kepastian atau *redundancy*. Kepastian ini yang dapat memperbaiki pesan yang mendapat hambatan atau *noise* (Severin and Tankard Jr., 2000 dikutip dalam Azzahra: 2011, hal. 14). Beberapa hal yang memungkinkan tingkat *redundancy* tinggi adalah komunikasikan memiliki pengalaman (*experience*) terhadap bacaan atau kemampuan seseorang dalam membaca.

1.5.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik). (Nurudin. 2007. hal 3-4).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi massa haruslah menggunakan media massa. Sehingga, meskipun ada suatu informasi yang disampaikan kepada banyak orang, meskipun jumlahnya ratusan orang (seperti rapat akbar) jika tidak melalui suatu media massa maka tidak bisa disebut sebagai komunikasi massa. Dalam penelitian ini, media massa yang digunakan merupakan media massa daring/digital. Media masa daring/digital adalah media massa yang memanfaatkan jaringan internet dalam penyebaran informasi dan tetap menjalankan

kaidah jurnalistik dalam sistem kerjanya.

Komunikasi massa pada era *new media* mulai banyak mengandalkan media massa daring. Salah satu alasannya adalah karena media massa daring lebih cepat dalam menyebarkan informasi. Selain itu, media massa daring lebih berpotensi interaktif dan mampu berfungsi secara privat dan publik.

Massa sendiri memiliki pengertian orang banyak, tidak harus berada di satu tempat yang sama. Artinya mereka bisa saja terpecah di berbagai lokasi yang berbeda ketika mendapatkan suatu informasi, namun berada dalam waktu yang hampir bersamaan ketika menerima informasi tersebut. Adapun fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) ada lima yakni *Surveillance* (pengawasan), *Interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai), dan *entertainment* (hiburan). (Nurudin: 2007, hal. 64-67).

1. Surveillance (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa terbagi dua yakni

a. Warning or beware surveillance (pengawasan peringatan)

Fungsi ini adalah ketika media massa memberi informasi tentang ancaman dari angin topan, gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer. Peringatan ini dengan serta merta dapat menjadi ancaman. Sebuah stasiun televisi mengelola program untuk menayangkan sebuah peringatan atau menayangkannya dalam jangka panjang.

b. Instrumental surveillance (pengawasan instrumental)

Fungsinya adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan untuk membantu masyarakat di kehidupan sehari-hari.

2. Interpretation (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memberi informasi dan data namun juga

memberikan penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa penting. Industri media massa akan memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa penting yang ingin ditayangkannya. Bentuk paling umum dari penafsiran oleh media massa adalah rubrik opini yang biasanya disertai dengan sudut pandang terhadap suatu peristiwa. Tujuan dari penafsiran adalah mengajak khalayak untuk memperluas wawasan untuk kemudian dijadikan bahan diskusi di khalayak yang lebih ramai.

3. Linkage (Pertalian)

Media massa dapat menghubungkan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat masing-masing anggota masyarakat. Mereka yang terpisah secara geografis, namun memiliki kepentingan dan minat yang sama, dapat dihubungkan oleh media massa digital.

4. Transmission of value (Penyebaran Nilai-nilai)

Fungsi ini dapat juga disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada cara kita sebagai individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa kemudian berperan untuk memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak, dengan memberikan sesuatu untuk ditonton, didengar atau dibaca.

5. Entertainment (Hiburan)

Bisa dibayangkan bahwa hampir seluruh media massa menjalankan fungsi ini. Televisi misalnya, mengutamakan fungsi hiburan ini. Hal ini karena kebanyakan bentuk siaran di televisi adalah program hiburan. Fungsi ini tujuannya adalah memberikan rehat bagi pikiran masyarakat dengan menyajikan berita-berita ringan dan tayangan-tayangan menghibur.

Tirto.id sebagai sebuah media berperan menjadi saluran komunikasi yang menghubungkan antara komunikan dan komunikator. Tirto.id juga menjalankan fungsinya sebagai media massa. Misalnya fungsi keempat, yakni penyebaran nilai-nilai, di mana pada artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” isinya memuat tentang paham feminisme dan pandangan Islam terhadapnya.

1.5.3 Jurnalistik dan Pers

Curtis MacDougall (1972) menyebutkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari bahasa Latin, *diurnalis* yang berarti harian atau setiap hari. Kata tersebut melahirkan istilah *journal* yang artinya catatan harian atau bisa juga berarti surat kabar. Seseorang yang melakukan pekerjaan di bidang jurnalistik disebut sebagai jurnalis. Secara umum, jurnalistik adalah kegiatan menulis dan menyampaikan suatu peristiwa dan informasi penting kepada khalayak publik.

Ada beberapa jenis jurnalistik. Jurnalistik tidak selalu diidentikkan dengan menulis berita di koran saja. Saat ini bentuk jurnalistik bermacam-macam, di antaranya sebagai berikut.

1. **Citizen Journalism** – Sebagian pihak pers menolak *citizen journalism* sebagai salah satu bentuk jurnalistik. Hal ini karena jurnalistik memiliki teori-teori dan nilai tertentu sehingga tidak bisa hanya dilakukan oleh masyarakat yang notabenehnya bukan seorang jurnalis. *Citizen journalism* dikenal pula dengan istilah seperti *participatory journalism* atau *grassroot journalism*. Contoh *citizen journalism* antara lain adalah aktivitas menulis blog atau catatan tertentu kemudian dibagikan melalui media sosial seperti Facebook dan Twitter.
2. **Yellow Journalism** – Jurnalisme kuning adalah bentuk

jurnalisme yang cenderung ke arah menciptakan kesan sensasional, dimana hal ini identik dengan membuat sebuah makna dari sebuah peristiwa menjadi buruk. Tujuan dari jurnalisme ini tidak lain adalah untuk meningkatkan penjualan media tersebut. Jurnalisme kuning sering dianggap tidak profesional dan tidak beretika dengan pemberitaan yang bombastis, judul yang sensasional dan terkesan *clickbait* untuk menarik perhatian pembaca.

3. **Jurnalisme Lher** – Sama dengan jurnalisme kuning, bentuk jurnalisme lher juga menampilkan sisi sensasional berita. Yang membedakan adalah jurnalisme lher lebih cenderung untuk menampilkan hal-hal yang memancing nafsu birahi alias lebih dekat pada jurnalisme pornografi.
4. **Jurnalisme Presisi** – Bentuk jurnalisme ini berupaya untuk mencari kebenaran informasi menggunakan pendekatan ilmu sosial.
5. **Jurnalisme Perang** – Jenis jurnalisme ini menyampaikan informasi yang bersifat provokatif dan memanaskan situasi dan kondisi serta berfokus pada jalannya konflik dan kekerasan suatu peperangan. Biasanya dalam pemberitaan digambarkan mengenai penyiksaan yang dilakukan oleh kedua pihak yang berperang.
6. **Jurnalisme Kepiting** – Istilah ini dipopulerkan oleh Jakob Oetama dari media Kompas, dimana ia disebut memiliki gaya penyampaian berita dan opini di Kompas yang berbelit-elit dan berputar-putar sebelum masuk pada inti persoalan. Hal ini terutama tampak pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dimana tekanan pemerintah membuat gaya penulisan Kompas penuh kehati-hatian. Disebut kepiting karena kepribadian Kompas bergerak ala kepiting, mengambil langkah satu persatu untuk memastikan seberapa jauh pemerintah berkuasa memberi toleransi untuk kebebasan pers.

Istilah pers sering disalahpahami oleh sebagian besar masyarakat, karena dinilai memiliki makna yang sama dengan jurnalistik. Padahal sesungguhnya, jika dikaji secara sederhana maka jurnalistik adalah suatu bentuk kegiatan mengumpulkan atau menyalurkan informasi, sementara pers adalah medium dimana jurnalistik itu disalurkan. Secara etimologis pers berasal dari bahasa Belanda “*pers*” yang juga sepadan dengan bahasa Inggris “*press*”, dimana asal katanya berasal dari bahasa Latin “*pressare*” yang memiliki akar kata “*premere*” yang berarti tekan. Dalam mengkaji mengenai pers, ada empat teori tentang pers yang disebut sebagai *Four Theories of the Press* yang ditulis oleh Fred Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm pada 1956. Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2016, hal. 19) menjelaskan mengenai awal mula lahirnya empat teori pers ini.

“*Four Theories of the Press* yang masih sangat besar pengaruhnya itu memaparkan pandangan normatif Siebert dkk. tentang bagaimana media massa berfungsi dalam berbagai tipe masyarakat. Asumsi dasar mereka adalah bahwa “pers selalu mengambil bentuk dan warna struktur sosial dan politik di mana ia beroperasi.” Dan, berdasarkan sistem-sistem sosial dan politik yang berlaku di dunia pada waktu itu, maka dikembangkanlah “empat teori tentang pers” tersebut.”

Teori pertama adalah *Authoritarian Theory* atau Teori Pers Otoriter yang berasal dari falsafah kenegaraan yang membela kekuasaan absolut. Artinya pers harus tunduk dan memberi dukungan atas kebijakan pemerintah dan mengabdikan diri kepada negara. Penetapan tentang hal-hal “yang benar” dipercayakan hanya kepada segelintir “orang bijaksana” yang mampu memimpin.³ Prinsip dari teori ini adalah negara memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada individu dalam skala nilai kehidupan sosial.

³ Ibid.

Teori kedua adalah *Libertarian Theory* atau Teori Pers Bebas, yang muncul karena tuntutan dan kritikan atas teori pertama. Teori ini memandang manusia sebagai makhluk rasional yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Pers kemudian dituntut untuk menjadi agen pencari kebenaran dan bukan sebagai alat pemerintah. Pers harus bebas dari pengaruh dan kendali pemerintah. Namun teori ini dinilai kurang bijak karena terkesan tidak memiliki kontrol dan tidak memiliki batasan sehingga pers terkesan seperti sekedar mencari keuntungan materi bagi pemiliknya.

Teori ketiga adalah *Social Responsibility Theory*. Teori ini berasumsi bahwa prinsip-prinsip pada teori kedua, teori pers bebas, terlalu menyepelkan persoalan dalam menyampaikan informasi. Teori kedua dikritik tidak mampu memahami masalah-masalah seperti proses kebebasan intenal pers dan proses konsentrasi pers. Formula untuk mencapai tanggung jawab sosial ini ditulis dalam laporan “Commission on the Freedom of the Press” pada 1949 yang diketuai oleh Robert Hutchins yang berisi lima prasyarat agar pers bertanggung jawab terhadap masyarakat yakni:

1. Media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikannya makna.
2. Media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik.
3. Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat.
4. Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat.
5. Media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

Hal ini kemudian membuat ditetapkan enam fungsi pers, yakni pers berfungsi untuk:

1. Melayani sistem politik yang memungkinkan informasi, diskusi dan konsiderasi tentang masalah-masalah publik dapat diakses oleh masyarakat.
2. Memberikan informasi kepada publik untuk memungkinkan publik bertindak bagi kepentingannya sendiri.
3. Melindungi hak-hak individu dengan bertindak sebagai *watchdog* (anjing penjaga) terhadap pemerintah.
4. Melayani sistem ekonomi, misalnya dengan mempertemukan pembeli dan penjual melalui media iklan.
5. Memberikan hiburan (hiburan yang baik)
6. Memelihara otonomi di bidang finansial agar tidak terjadi ketergantungan kepada kepentingan-kepentingan dan pengaruh-pengaruh tertentu.

Teori yang keempat adalah *The Soviet Communist Theory* atau Teori Pers Komunis Soviet yang muncul pada 1917 di Rusia dan berakar pada teori pers otoriter. Teori ini menopang kehidupan sistem sosialis Soviet Rusia dan memelihara pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap segala kegiatan sebagaimana biasanya terjadi dalam kehidupan komunis. Perbedaan teori ini dengan teori-teori pers lainnya adalah:

1. Tidak ada motif mencari keuntungan bagi media.
2. Menomorduakan topicalitas (apa yang sedang ramai dibicarakan).
3. Orientasinya adalah perkembangan dan perubahan masyarakat (untuk mencapai tahap kehidupan komunis).

Adapun tugas dan fungsi pers ialah memberikan informasi baik melalui media cetak ataupun media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2006, hal. 27-29), ada delapan fungsi pers yakni

1. Fungsi informatif, yaitu memberikan informasi atau berita kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur.
2. Fungsi kontrol atau fungsi *watchdog* dimana pers bertanggung jawab untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan.
3. Fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan dengan cara menjelaskan arti suatu peristiwa kepada masyarakat dan memberi anjuran atas tindakan-tindakan yang seharusnya diambil oleh masyarakat.
4. Fungsi menghibur, yakni menyajikan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik.
5. Fungsi regeneratif artinya mengisahkan kembali mengenai sesuatu di masa lampau, bagaimana dunia berjalan di masa kini dan sebagainya. Sehingga pers membantu menyampaikan warisan sosial kepada generasi baru agar terjadi regenerasi.
6. Fungsi pengawalan hak-hak warga negara, yaitu mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi. Pers yang bekerja berdasarkan teori tanggung jawab harus dapat menjamin hak setiap pribadi untuk didengar dan diberi penerangan yang diperlukannya. Rakyat dapat diberi kesempatan untuk memberi atau menulis kritik yang ditujukan baik untuk pemerintah yang sedang memimpin ataupun kepada media itu sendiri.
7. Fungsi ekonomi atau secara sederhana adalah menyediakan tempat untuk beriklan. Hal ini untuk menunjang perekonomian dan mengembangkan bisnis secara umum.
8. Fungsi swadaya, artinya pers memiliki kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri untuk membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam hal keuangan. Karena bila media berada di bawah tekanan keuangan maka bisa jadi ia menempatkan diri di bawah kehendak siapa saja yang mampu membayarnya. Karena itulah untuk memelihara kebebasannya yang murni, pers pun berkewajiban untuk

memupuk kekuatan permodalannya sendiri.

1.5.4 Jurnalistik Online

Lahirnya jurnalistik online tidak lepas dari penemuan teknologi komputer dan perkembangan internet pada tahun 1990-an. Sejarah jurnalistik online dijabarkan oleh Romli (2012, hal. 19) seperti sebagai berikut.

“Tanggal 17 Januari 1998 disebut-sebut sebagai tonggak sejarah kelahiran jurnalistik online, yaitu ketika Mark Druge, berbekal sebuah laptop dan modem, mempublikasikan kisah perselingkuhan Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton dengan Monica Lewinsky (Monicagate) di website *Drudge Report*, setelah majalah *Newsweek* dikabarkan menolak memuat kisah skandal seks hasil investigasi Michael Isikoff itu. Semua orang yang mengakses internet segera mengetahui rincian cerita “monicagate” yang juga dikenal dengan sebutan “Monica Scandal” dan “Sexgate” itu.”

Di Indonesia kemunculan dan perkembangan jurnalistik online diyakini terjadi pada era reformasi 1998 dengan sebuah berita mengenai berakhirnya era pemerintahan Orde Baru saat Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998. Berita tersebut beredar melalui *mailing list* yang dikenal luas oleh para aktivis demokrasi dan mahasiswa. Jurnalistik online saat ini didominasi oleh situs-situs berita yang lebih tampak seperti “edisi online” surat kabar, meski kontennya menjadi berbeda.

Sifat dari jurnalistik online yang paling menonjol ialah multimedia. Wartawan tidak hanya menyusun teks berita dan menampilkan foto, tapi juga melengkapinya dengan suara dan gambar (audio-video)⁴. Dengan adanya fitur multimedia ini jurnalistik online memiliki keunggulan dibandingkan dengan media konvensional. Terutama tuntutan masyarakat modern yang selalu ingin informasi paling *update* dapat terpenuhi dengan baik.

⁴ Id. at 18.

Maka dari itu, keberadaan jurnalistik online tidak lepas dari andil media massa online. Sebagai wadah, media massa online menyajikan informasi yang tidak dibatasi ruang (halaman) dan tidak dibatasi waktu (durasi) seperti radio dan televisi. Media online juga lebih interaktif karena tersedianya fitur komentar sehingga pembaca dapat ikut mengoreksi atau mengkritisi tulisan wartawan si pembuat berita, kolumnis, bahkan pemilik media itu sendiri. Media massa online disebut sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) – koran atau majalah – dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio dan televisi.

Dalam kajian komunikasi massa media online termasuk objek kajian teori media baru atau “*new media*”. Media baru atau *new media* adalah istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “real-time”⁵. Menurut Chun (2006) sifat *new media* adalah cair (*fluids*), konektivitas individual, dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan (Romli: 2012, hal. 31).

1.5.5 Artikel sebagai Produk Jurnalistik

Produk dari jurnalistik umumnya adalah berita. Definisi berita menurut *The New Grolier Webster International Dictionary* adalah (1) *Current information about something that has taken place, or about something not known before*; (2) *News is information as presented by a news media such as papers, radio, or television*; (3) *News is anything or anyone regarded by a news media as a subject worthy of treatment* (Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat: 2006, hal. 39). Sementara definisi lain untuk istilah berita oleh Mitchell V Charnley

⁵ Id. at 31

dalam bukunya yang berjudul “Reporting” (Koesworo, Margantoro, dan Viko: 1994, hal. 75), bahwasannya berita adalah suatu laporan yang hangat, padat, akurat mengenai suatu kejadian atau peristiwa, bukan peristiwanya/kejadiannya itu sendiri.

Sementara itu, artikel adalah produk jurnalistik yang berisi tulisan mengenai pendapat (opini), gagasan (ide), pemikiran, serta fakta. Istilah artikel sendiri dapat dipahami sebagai karangan atau tulisan tentang suatu masalah yang dibumbui dengan pendapat penulis artikel tersebut. Romli (2012, hal. 74) mendefinisikan artikel sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya, dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah, atau menghibur.

Artikel dalam dunia jurnalistik online diposisikan sebagai karya tulis dalam kategori *views* atau tulisan opini sama haknya dengan kolom opini dalam suatu surat kabar. Fungsi penulisan artikel ialah untuk media pembuka forum diskusi, sebagai alat sosialisasi dan kontribusi gagasan serta dapat menjadi sarana aktualisasi dan eksistensi diri penulisnya. Adapun ciri-ciri umum sebuah artikel adalah sebagai berikut.

1. Berisi gagasan dan fakta-pendapat yang dilengkapi fakta atau data pendukung untuk memperkuat argumentasi penulis.
2. Faktual atau nonfiksi karena menyajikan data
3. Persuasif, artinya penulis artikel akan berusaha meyakinkan pembaca untuk menyikapi suatu permasalahan. Artikel dinilai dapat menjadi *agenda setter* dan membentuk serta mengarahkan opini publik.
4. Mendidik, artikel bertujuan pula sebagai media pembelajaran bagi pembacanya.
5. Membantu proses pemecahan suatu masalah, penulis artikel juga biasanya akan menyertakan alternatif pemecahan masalah (memberi solusi)

6. Menghibur. Artikel dengan tema-tema tertentu dapat menghibur pembacanya
7. Nama penulis artikel biasanya disebutkan dengan jelas.

Dalam menyajikan sebuah berita ataupun artikel, seorang jurnalis tidak dapat secara sembarangan menerbitkan berita atau artikel tersebut. Karena ada unsur-unsur yang membuat suatu karya jurnalistik menjadi layak untuk dimuat dan disebarikan kepada publik. Menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2006, hal. 47), unsur-unsur yang membuat suatu berita layak dimuat adalah sebagai berikut.

“Menurut Kode Etik Jurnalistik, berita harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik, berita harus akurat. Selain itu, berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*), dan berimbang (*balanced*). Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*)”.

Sebagai produk jurnalistik, berita dan artikel tentunya memiliki teknik-teknik khusus dalam penulisan dan penyampaian informasi di dalamnya. Teknik penulisan misalnya, suatu berita harus menggunakan formula 5W+1H untuk menunjukkan *angle* atau sudut pandang suatu berita. Suatu artikel juga ditulis menggunakan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik di Indonesia sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam institusi resmi seperti sekolah atau perguruan tinggi. Hanya saja bahasa jurnalistik memiliki makna informatif, persuasif, dan yang secara konsensus merupakan kata-kata yang bisa dimengerti secara umum, harus singkat namun tetap jelas dan tidak bertele-tele. Koesworo, Margantoro dan Viko (1994, hal. 85-86) memaparkan bahwa bahasa jurnalistik berorientasi pada sosiolinguistik dan mengutamakan sosialisasi. Oleh karenanya, bahasa jurnalistik memiliki prinsip sederhana, jelas, singkat, padat, dan mengarahkan diri pada pemenuhan formula 5W+1H.

Bahasa jurnalistik, termasuk pula kalimat jurnalistik mencakup tiga aspek yakni penguasaan materi (isi) yang dikemukakan, penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan teknik penyajian. Bahasa jurnalistik harus baik dan benar sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia karena bahasa sendiri merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi yang disebut pula sebagai alat kesadaran. Kesadaran manusia paling tidak mencakup tiga perangkat organ yakni penginderaan, perangkat alat emosional (afektif) dan perangkat penalaran (logika). Bahasa yang digunakan dalam berita harus efektif, harus mampu menyampaikan isinya secara tepat dan bahasa yang digunakannya harus mampu menggerakkan emosional dan logika pembacanya. Dalam jurnalistik, generalisasi harus dihindari. Penulis/wartawan hanya menguraikan fakta. Jika pun ditemui fakta yang sama, penulis hendaknya merincinya, tidak menggeneralisasikannya.⁶

1.5.6 Feminisme dan Kesetaraan Gender

Feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak struktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan (Nugroho: 2008, hal. 62). Feminisme dapat didefinisikan sebagai suatu gerakan untuk menciptakan keseimbangan hubungan antara perempuan dan laki-laki, meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk didalamnya relasi antara laki-laki dan perempuan. Karenanya, keadilan gender menjadi perjuangan utama para aktivis feminisme. Namun, bukan berarti gerakan feminisme ini menjadi media balas dendam kepada kaum adam.

Jika melihat motifnya, feminisme memang berfokus pada

⁶ Ibid, hal. 89

kepentingan politik. Feminisme memang bertabiat politik mengingat tujuan selalu menggugat struktur interaksi kekuasaan di antara perempuan dan laki-laki (Ibid). Pendekatannya berusaha merubah cara pandang terhadap dunia dan berbagai aspek kehidupan dari sudut pandang keadilan gender. Paham feminisme menganggap bahwa pengintegrasian perspektif dan pengalaman perempuan sebagai suatu pijakan untuk mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi.

Isu yang diangkat dalam artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” adalah tentang gagasan feminisme yang mendapatkan pertentangan di media sosial, dalam hal ini Instagram. Padahal feminisme membawa pesan mengenai kesetaraan gender dan hal tersebut menjadi tuntutan utama para kelompok feminis karena isu utamanya adalah ketimpangan gender. Sayangnya, penerimaan publik mengenai topik dan isu yang dibawa oleh kaum feminis masih terkendala pemahaman agama yang salah. Kelompok-kelompok anti-feminisme di Indonesia yang bersuara membawa nama agama Islam memiliki kecenderungan untuk sekedar menafsirkan dari satu sisi saja.

Penggunaan teknologi informasi saat ini menimbulkan kontradiksi yang rumit karena benturan antar keyakinan justru dikhawatirkan tidak menemukan jalan tengah. Media daring saat ini memang menyediakan tempat bagi segala kalangan untuk mengutarakan pemikiran-pemikirannya. Namun sayangnya, ada muncul arogansi yang berlebih dari salah satu kelompok, apalagi jika landasan untuk bersikap justru bermuatan nilai agama. Adanya kesulitan dalam memahami definisi feminisme dan hubungannya dengan pandangan Islam terkait kesetaraan gender membuat isu-isu terkait hal semacam ini semakin sulit untuk dipahami. Ancamannya adalah kesalahpahaman terhadap ideologi agama tersebut. Media selain sebagai wadah untuk menampung segala opini juga dituntut untuk menjadi agen sosialisasi bagi mereka yang salah

paham.

1.5.7 Keterbacaan/*Readability* pada Artikel

George Klare (1963) mendefinisikan keterbacaan sebagai kemudahan dalam memahami teks yang berhubungan dengan gaya penulisan. Keterbacaan atau disebut pula sebagai *readability* merupakan suatu tolak ukur untuk melihat sejauh mana suatu teks mampu dipahami oleh pembaca. Saptono dan Ningsih (2014) menuliskan bahwa dalam sebuah tes kosakata pengetahuan mengenal dan memaknai kata adalah alat prediksi paling kuat untuk mengevaluasi perkembangan verbal dan kecerdasan abstrak. Pengetahuan tentang kata tersebut telah menjadi ukuran kuat untuk memantau perkembangan pembaca, pemahaman dalam membaca, dan kecerdasan verbal. Faktor keterbacaan suatu teks tidak hanya berasal dari isi teks tersebut namun juga bagaimana pembaca berpikir secara logis dalam memahami dan memaknai isi teks.

Studi media tidak sebatas bagaimana khalayak menyikapi suatu pesan informasi, namun juga bagaimana pesan media itu ditulis. Apakah pesannya mudah ditangkap (dimengerti), cukup mudah atau sulit dipahami. Dari sekian banyak alat ukur keterbacaan teks, peneliti menggunakan grafik Fry dan prosedur Cloze. Grafik Fry dirancang oleh Edward Fry pada 1977 pada sebuah majalah bernama “*Journal of Reading*”. Sulistyorini (2006) mengatakan bahwa grafik Fry dianggap sebagai formula keterbacaan yang praktis dan mudah digunakan. Grafik Fry akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkatan kelas keterbacaan (*reading grade level*) pada artikel #UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” yang ditulis oleh Widia Primastika di media *online* tirto.id.

Sementara prosedur Tes Cloze atau *Cloze Test procedure* adalah suatu teknik untuk menguji kemampuan membaca. Tes Cloze juga dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan menduga dalam konteks

wacana (Subiyati: 1994, hal. 5). Jacobs⁷ mengatakan bahwa para psikolog juga percaya bahwa kunci keberhasilan dalam membaca adalah kemampuan menduga arti (*meaning*) dalam konteks bacaan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Artikel

Artikel yang digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah artikel pada laman tirto.id dengan judul "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" yang ditulis oleh Widia Primastika di media *online* tirto.id. Peneliti memilih menggunakan artikel di tirto.id karena informasi mengenai artikel pada laman tersebut umumnya disertai dengan infografis, dimana memudahkan pembaca untuk mendapat ringkasan tentang topik di artikel tersebut. Kemudian nama reporter, penulis, editor serta tanggal publikasi yang jelas disertai fitur *night mode* pada laman tersebut yang memudahkan proses membaca. Laman tirto.id juga tidak banyak mengandung iklan sehingga konten bacaan tidak tertutup.

1.6.2 Keterbacaan

Keterbacaan atau *readability* adalah kategorisasi yang menunjukkan kemudahan suatu teks atau bacaan agar dapat dibaca oleh pembaca.

1.6.3 Pembaca

Pembaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang merupakan anggota di Korps IMMawati.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini dikarenakan peneliti akan mengukur tingkat pemahaman pembaca terhadap teks artikel

⁷ Loc.cit

“#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” di laman tirto.id. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan penghitungan matematis untuk mengukur pemahaman tersebut, yakni dengan metode keterbacaan/*readability* dan menggunakan teknik Grafik Fry. Kemudian, peneliti menggunakan Cloze Test untuk mengukur keterbacaan dengan melibatkan pembaca dan akan menggunakan hasilnya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pembaca mengenai isi artikel. Peneliti menggunakan kedua metode tersebut karena baik grafik Fry dan tes Cloze dianggap sebagai formula yang sederhana untuk mengukur keterbacaan dan hasilnya terukur. Selain itu, peneliti menggunakan dua alat ukur tersebut agar hasil analisis lebih komprehensif.

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif karena akan memberikan gambaran mengenai keterbacaan dan pemahaman terhadap isi artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?” Pemahaman di sini hanya sebatas bagaimana pesan mampu tersampaikan kepada pembaca, serta proses pemahaman pembaca, sehingga tidak memberikan penjelasan mengenai tindakan pembaca setelah membaca artikel tersebut.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode keterbacaan atau *readability* menggunakan rumus Grafik Fry dan Cloze Test. Grafik Fry akan peneliti gunakan untuk melihat tingkat usia keterbacaan (*reading age level*) artikel “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?”. Sementara Cloze Test digunakan untuk mengukur seberapa pemahaman pembaca terhadap artikel tersebut, di mana tes ini akan melibatkan pembaca.

1.7.3 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswi yang tergabung dalam organisasi Korps IMMawati. Ini karena topik di dalam artikel "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" berhubungan dengan pandangan agama Islam terhadap feminisme. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* karena jumlah anggota Korps Immawati Surabaya berjumlah 40 orang. Teknik ini peneliti gunakan karena jumlah anggota populasi kurang dari 100.

1.7.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan formula Grafik Fry dan tes Cloze dengan menilai kata-kata dalam artikel "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" di laman tirto.id. Grafik Fry adalah formula untuk mengukur keterbacaan dengan menghitung 100 kata tanpa memperhatikan panjangnya wacana tersebut. Grafik Fry juga bisa digunakan untuk mengukur sebuah paragraf yang memiliki jumlah kata kurang dari 100. Nantinya jumlah kata dan kalimat dalam paragraf akan dikonversikan sesuai dengan tabel konversi grafik Fry.

Prosedur tes Cloze akan peneliti gunakan untuk mengukur keterbacaan dari sudut pandang pembaca. Peneliti menggunakan tes Cloze untuk mengukur keterbacaan artikel karena artikel yang peneliti pilih merupakan artikel opini, dimana tujuan penulisannya adalah memang untuk mengajak pembaca memahami cara penulis memandang suatu topik atau isu. Cara kerjanya adalah menghilangkan sejumlah kata dan menggantinya dengan bagian kosong yang kemudian akan dijawab oleh pembaca. Semakin banyak jawaban yang benar atau sesuai dengan teks asli maka skor Cloze semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika jawaban yang salah lebih banyak maka skor Cloze rendah. Skor ini kemudian akan menentukan apakah wacana tersebut mudah dibaca atau sukar dibaca.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan setiap paragraf yang ada pada artikel sebagai sampel untuk mengumpulkan data, untuk kemudian dianalisis menggunakan grafik Fry. Dengan menggunakan Grafik Fry peneliti akan menghitung jumlah kalimat, kata dan suku kata dalam setiap paragraf pada artikel "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?". Adapun cara penghitungan tingkat keterbacaan artikel menggunakan grafik Fry seperti yang dijelaskan oleh Harjasujana, dkk (1999, hal. 6 dalam Nuryani: 2016, hal. 59) adalah sebagai berikut.

1. Memilih penggalan wacana yang representatif dari soal-soal wacana yang telah dikumpulkan.
2. Menghitung jumlah kalimat dalam setiap penggalan teks sebanyak seratus kata.
3. Menghitung jumlah suku kata dalam setiap penggalan seratus kata.
4. Memperhatikan formula Grafik Fry. Garis vertikal (kolom) menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata dan garis horizontal (baris) menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata.

Tulisan yang baik adalah yang memiliki jumlah kalimat efektif yang banyak sehingga dapat dipahami dengan baik pula oleh pembacanya. Dari yang peneliti asumsikan, setiap paragraf pada artikel "#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?" memiliki kalimat sebanyak lebih kurang 5 buah dengan penghitungan kata lebih kurang 50 kata per paragrafnya. Formula grafik Fry umumnya ditujukan untuk bacaan dengan jumlah kata sebanyak 100, namun dalam penelitian ini kata yang didapat dalam setiap sampel mungkin kurang dari 100 kata. Maka untuk mengatasi hal ini, jumlah suku kata akan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi grafik Fry.

Jumlah Kata	Jumlah Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Tabel 1.7.5 Tabel Konversi Grafik Fry

Sementara menggunakan *Cloze Procedure*, cara pengumpulan datanya menurut Wilson Taylor (Lisnawati: 2017, hal. 3) adalah sebagai berikut.

1. Memilih bahan bacaan yang relatif sempurna yakni wacana yang tidak tergantung pada wacana sebelumnya,
2. Melakukan pelesapan,
3. Mengganti hal-hal yang dihilangkan dengan hal-hal tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggantinya dengan garis datar.
4. Memberi salinan dari semua yang direproduksi kepada peserta tes
5. Mengingatkan peserta tes untuk berusaha mengisi semua lesapan, dan
6. Menyediakan waktu yang relatif cukup.

John Haskall dalam Suladi dkk (2000: 11)⁸ menjelaskan tentang kriteria pembuatan wacana rumpang dan teknik pelesapan adalah sebagai berikut.

1. Memilh suatu wacana yang panjangnya lebih kurang 250 kata

⁸ Id. at 7.

2. Biarkan kalimat pertama dan terakhir utuh
3. Mulailah penghilangan itu dari kalimat kedua, dan pada setiap kata ke-n, pengosongan ditandai dengan garis mendatar
4. Jika kebetulan kata ke-5 jatuh pada kata bilangan atau singkatan, janganlah melakukan lesapan pada kata tersebut. Biarkan kata itu utuh, sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan ke-5 berikutnya.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis menggunakan grafik Fry peneliti menghitung jumlah kalimat, jumlah kata dan jumlah suku kata pada masing-masing sampel paragraf. Namun, karena menurut perkiraan peneliti jumlah kata dalam satu paragraf bisa jadi kurang dari 100, maka peneliti akan mengkonversikan jumlah kalimat dan jumlah suku katanya sesuai dengan tabel konversi grafik Fry di atas. Maka dari itu, ada perubahan formula untuk menghitung sampel tulisan dengan jumlah kata kurang dari 100. Contoh, sebuah paragraf memiliki 2 kalimat, jumlah kata 44, dan memiliki 105 suku kata. Jumlah kata ini dibulatkan menjadi 40 kata, maka jumlah konversinya adalah 2,5. Dengan demikian, jumlah kalimatnya = $2 \times 2,5 = 5$. Lalu jumlah suku katanya = $105 \times 2,5 = 262,5$. Untuk teks berbahasa Indonesia, ada satu langkah tambahan yakni mengalikan jumlah suku kata dengan 0,6. Sugeng (2016, dalam Himala, dkk: 2016, hal. 445) menjelaskan bahwa angka perbandingan 0,6 ini didapat dari hasil perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yaitu 6 banding 10 dengan artian 6 suku kata bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata pada bahasa Indonesia. Dengan demikian, jumlah suku katanya tadi adalah 262,5 kemudian dikalikan dengan 0,6 hasilnya adalah 157,5. Hasil ini nanti akan dimasukkan ke dalam grafik Fry untuk kemudian dicocokkan agar mendapatkan kelas keterbacaannya.

Untuk analisis data menggunakan *Cloze Procedure* peneliti akan menghitung seberapa banyak kata yang dapat dijawab benar, baik dengan kata persis atau kata yang memiliki makna yang sama, oleh responden. Setiap kata yang benar diberi nilai 1 dan kata yang salah diberi nilai 0. Semakin banyak kata yang dapat dijawab benar oleh para responden maka semakin tinggi nilai Cloze nya, artinya semakin mudah teks tersebut untuk dibaca. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai Cloze maka semakin sulit teks tersebut untuk dipahami oleh pembaca.

Adapun penggalan wacana yang akan peneliti buat sebagai tes adalah sebagai berikut.

Feminisme, seperti terpacak dalam ensiklopedia *Merriam-Webster*, adalah teori tentang kesetaraan politik, ekonomi, dan sosial di antara orang dengan berbagai jenis kelamin. Kamus ini juga punya arti kedua feminisme: aktivitas terencana yang mengatasnamakan hak-hak dan kepentingan perempuan.

Pernyataan “tubuhku bukan milikku, tapi milik Allah” kerap menjadi poin kampanye Indonesia Tanpa Feminis. Diktum itu menjadi penantang pernyataan "tubuhku otoritasku" yang kerap digaungkan para feminis.

Pemimpin redaksi terbitan feminis *Jurnal Perempuan*, Anita Dhewy, menyatakan bahwa di kehidupan sehari-hari, tubuh perempuan begitu mudah dikontrol. Hal itulah ditakuti oleh perempuan, sehingga muncullah pernyataan bahwa tubuh perempuan ada di bawah otoritasnya sendiri.

“Kemudian mereka [perempuan] yang menentukan kapan mereka mau punya anak, kapan mau melahirkan atau tidak,” kata Anita kepada *Tirto*. "Ini terkait erat dengan struktur masyarakat. Kalau perempuan, misalnya, tidak mau lagi punya anak, ini kan pengaruh besar ke tatanan hidup masyarakat."

Akademisi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Musdah Mulia, mengaku heran dengan sikap dari kelompok anti-feminis yang menggunakan riwayat istri Nabi Muhammad, Aisyah, tapi mengakui adanya pengekangan pada perempuan. Menurutnya, pernyataan itu tidak konsisten.

Musdah pun menjelaskan bahwa dalam Islam, perempuan dan laki-laki adalah setara sebagai *khalifah fil ardh*, setiap manusia adalah pengelola kehidupan dunia ini, termasuk mengelola kehidupan dirinya sendiri, baik perempuan maupun laki-laki.

Kata-kata yang dihilangkan pada penggalan wacana merupakan kata di urutan ke-5. Adapun kata yang dinilai benar adalah yang persis, sinonim, dan yang bermakna mirip. Pengelompokkan kata-kata tersebut

adalah sebagai berikut.

1. Ensiklopedia – kamus
2. Punya – mempunyai – memiliki – memuat
3. Terencana – terorganisir – terjadwal
4. Kepentingan – urusan
5. Menjadi – dijadikan
6. Itu – tersebut
7. Pemimpin – ketua
8. Menyatakan – mengatakan – menjelaskan – mengungkapkan
9. Tubuh – badan
10. Sehingga – lalu – kemudian – maka
11. Perempuan – wanita
12. Menentukan – memutuskan – memilih
13. Anak – buah hati
14. Masyarakat – sosial
15. Mau – ingin
16. Pengaruh – berpengaruh
17. Mengaku – merasa
18. Kelompok – golongan – komunitas
19. Pernyataan – sikap – hal
20. Pun – juga
21. Pengelola – pengurus
22. Mengelola – mengurus – mengatur

Bila dikonversikan ke persamaan rumus matematika maka rumus keterbacaannya adalah:

$$R = \Sigma C$$

Dimana R adalah *readability* atau keterbacaan dan ΣC adalah jumlah isian/jawaban yang benar (*correct*). Semisal ada 30 orang responden,

kemudian jumlah kata yang dihilangkan berjumlah 30 juga maka skor *readability*-nya maksimal adalah 900. Wibawa (1999, p.42 dalam Ernungtyas: 2011, hal. 32) mengatakan bahwa *cloze procedure* tidak memberikan kategori tertentu mengenai mudah tidaknya suatu teks untuk menginterpretasikan skor tingkat keterbacaan yang didapat. Sehingga untuk menentukan kategori sangat mudah, mudah, standar, sukar dan sangat sukar, dicari intervalnya untuk menentukan kategori tersebut. Rumus⁹ untuk mengukur interval tersebut adalah:

$$K = \frac{\Sigma \text{Skor jawaban tertinggi} - \Sigma \text{skor jawaban terendah}}{\text{Jenjang yang diinginkan}}$$

Pada penggalan wacana di atas, kata yang dihilangkan berjumlah 36 buah. Kemudian jumlah respondennya adalah 40 orang maka jawaban tertingginya = 40 x 36 = 1440. Untuk skor jawaban terendahnya adalah 40 x 0 = 0, sehingga intervalnya adalah:

$$K = \frac{1440 - 0}{5}$$

$$K = 288$$

Dengan lebar interval 288, maka pengkategorian keterbacaannya pada *Cloze Procedure* adalah sebagai berikut.

Skor	Kategori
0 – 287	Sangat sukar
288 – 575	Sukar
576 – 863	Standar
864 – 1151	Mudah
1152 - 1440	Sangat mudah

Tabel 1.7.6 Tabel kategori keterbacaan

⁹ Ibid